

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Bimbingan Keagamaan Orang Tua Tunggal**

###### **a. Pengertian Bimbingan**

Secara Epistimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan.<sup>1</sup> Sehingga bimbingan bertujuan untuk membantu serta mengajak individu ke arah yang lebih baik.

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.<sup>2</sup> Dalam proses bimbingan siswa menjadi klien dan guru sebagai konselor (pembimbing).

Bimbingan juga mengandung arti suatu proses pemberian bantuan kepada individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.<sup>3</sup> Masih sejalan dengan pengertian bimbingan, bimbingan

---

<sup>1</sup> Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 3.

<sup>2</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 1.

<sup>3</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hlm. 19.

merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (guru/konselor/tutor) agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, masa depan yang akan datang.<sup>4</sup>

Bimbingan dapat didefinisikan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh individu untuk individu ataupun kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>5</sup> Pertolongan dan bantuan tersebut hanya bersifat pengarahan kepada klien agar mampu mengenali dirinya sendiri sehingga klien mampu mengatasi masalah yang dialami.

Sementara itu bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah.<sup>6</sup> Bimbingan tersebut memberikan arahan dan tanggung jawab kepada klien guna mengembangkan kemandirian bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan unsur-unsur pokok bimbingan yaitu pelayanan bimbingan yang merupakan suatu proses. Ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu sekali jadi, melalui liku-liku tertentu sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini. Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada klien agar klien bisa mengambil keputusan sendiri dalam permasalahannya. Konselor sudah selayaknya mengarahkan ke arah yang lebih baik.<sup>7</sup> Hal ini diharuskan klien mendapatkan bimbingan yang baik dari konselor.

---

<sup>4</sup> Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013, hlm. 12-13.

<sup>5</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980, hlm. 7.

<sup>6</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm 22.

<sup>7</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 97-99.

Dari definisi-definisi yang dijelaskan mengenai pengertian bimbingan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau individu baik anak, remaja, dewasa maupun orang tua dengan mengarahkannya ke arah yang lebih baik sehingga individu dapat menyelesaikan masalahnya serta mencapai tujuan hidup yang baik pula dalam hidupnya.

#### **b. Pengertian Keagamaan**

Keagamaan terdiri dari kata dasar agama, yang mempunyai arti memeluk (menjalankan) agama, beribadah dengan baik dalam hidupnya (menurut agama). Agama dapat dipahami sebagai ketetapan tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia akhirat. Keberagamaan menunjuk pada respon terhadap wahyu yang diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan, dan kehidupan kelompok.

Agama adalah mempercayai adanya kodrat yang maha mengetahui, menguasai, menciptakan dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani supaya manusia dapat hidup terus meskipun jasadnya mati.

Secara istilah, agama memiliki definisi yaitu keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi Bentuk dan Pemelihara segala sesuatu serta kepada-Nya dikembalikan segala urusan.<sup>8</sup> Keyakinan tersebut hanya mengarah kepada keesaan Allah semata.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah keyakinan adanya Tuhan (Allah) sebagai pencipta manusia serta ajakan untuk beribadah dengan baik sesuai dengan ketetapan yang ada (sesuai ajaran agama Islam).

---

<sup>8</sup> Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 13.

### c. Pengertian Bimbingan Keagamaan Orang Tua Tunggal

Bimbingan keagamaan Islam mempunyai pengertian tersendiri, bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan searah, konsisten dan sistematis kepada setiap individu. Hal ini bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist.<sup>9</sup> Tuntunan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist tersebut yang akan menjadi proses bantuan ke arah yang lebih baik ke depannya. Sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An Nahl : 125)<sup>10</sup>

Bimbingan keagamaan Islam juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan setiap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian Bimbingan keagamaan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berdasarkan ajaran Islam, artinya berlandaskan

<sup>9</sup> Hallen, *Op. Cit*, hlm. 17.

<sup>10</sup> Al-Qur'an Surat An-Nahl 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1995, hlm. 421.

al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>11</sup> Dalam proses bimbingan tersebut akan berdampak pada kebahagiaan hidup yang selaras.

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki kedua orang tua yang utuh.

Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia harus melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.

Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang mana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggungjawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.<sup>12</sup> Orang tua *single parent* atau tunggal berperan ganda menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya yang berperan dalam perkembangan anak.

*Single parent* atau orang tua tunggal dapat disebabkan karena ditinggal mati oleh suami dan tidak menikah lagi (begitu juga sebaliknya bagi laki-laki), ada juga yang disebabkan oleh perceraian (*divorce*). Akan tetapi, ada juga seorang ibu yang melahirkan bayi tetapi belum menjalani pernikahan.<sup>13</sup> Sebab-sebab itulah yang

---

<sup>11</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hlm. 61.

<sup>12</sup> Zahrotul Layliyah, Pengaruh Hidup Single Parent, *Jurnal Sosiologi Islam*, 2013, Diakses Pada Tanggal 12 September 2015.

<sup>13</sup> Sapto Rahardjo, *Berpikir Menjadi Sukses & Sejahtera + 100 Tip Sukses Menuju Kemakmuran*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005, hlm. 228.

menjadikan orang tua berposisi sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya yang harus mampu membimbing serta mendidik anaknya seorang diri dengan tujuan agar anaknya menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Mencermati wacana di atas dapat disimpulkan bahwa, bimbingan keagamaan orang tua tunggal adalah proses pemberian bimbingan orang tua kepada anak yang hanya dilakukan seorang diri tanpa seorang pendamping (suami/istri). Hal ini bertujuan agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan, petunjuk Allah, dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan orang tua mempunyai pengaruh kepada pembentukan akhlak anak. Hal ini dikarenakan pada umumnya anak merupakan cerminan dari orang tuanya, jika orang tuanya bersikap baik maka anaknya akan bersikap baik pula dan sebaliknya.<sup>14</sup>

Bimbingan orang tua bertindak dalam kesehariannya, perilaku dalam beribadah, cara bergaul dengan tetangga, cara menasehati dan membimbing anak akan berpengaruh terhadap anak. Pada hakikatnya apa yang akan didapatkan dari orang tua itulah yang akan dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu sebagai orang tua yang baik harus berhati-hati dalam bersikap dan dalam mengarahkan serta memberikan bimbingan kepada anak-anaknya karena orang tua yang akan menjadi cermin bagi anak-anaknya.

Bimbingan keagamaan akan memberikan pengarahan dan kesadaran terhadap problem yang dihadapi dalam pribadinya yang berhubungan dengan nilai keimanan. Dalam bimbingan keagamaan orang tua memberi nasehat kepada anak untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara rajin menjalankan ibadah.

Dalam membentuk anak yang shaleh, beriman, berbakti kepada orang tua serta berbudi baik dalam lingkungan masyarakat dan

---

<sup>14</sup>Bimo Walgito, *Op. Cit*, hlm 32

rasa hormat terhadap sesama baik teman sebaya maupun orang yang lebih tua, maka orang tua mempunyai kewajiban memberikan bimbingan keagamaan, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Mentauhidkan Allah

Ajakan mentauhidkan Allah merupakan bentuk nasehat dari orang tua untuk anaknya, maka penerapan bimbingan keagamaan orang tua mengajak anaknya untuk selalu menyembah hanya kepada Allah dan mengesakan Allah, bagaimana dan dengan apa tidak terlepas dari prinsip-prinsip bimbingan keagamaan yang menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar pijakan manusia.

Kewajiban manusia yang pertama adalah mengetahui Tuhannya (Allah), meyakini dengan sungguh-sungguh serta percaya bahwa Tuhan itu ada. Kepercayaan itu harus kita ajarkan kepada anak-anak kita agar mereka tidak menjadi orang yang syirik, karena syirik itu perbuatan dosa besar yang tidak bisa diampuni Allah SWT. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelalaian yang besar”. (QS. Luqman: 13).<sup>15</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ  
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka

<sup>15</sup> Al-Qur'an Surat Luqman 13, Op. Cit, hlm. 412.

*“sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”*. (QS. An-Nisa: 48).<sup>16</sup>

Orang tua dalam memperhatikan dan melakukan bimbingan keagamaan harus diiringi dengan rasa perhatian terhadap anak, kasih sayang dan penuh kelembutan dalam segala perkara, apabila orang tua memperlakukan anak-anak mereka dengan sikap yang kurang baik akan berdampak pada perkembangan emosi anak mereka, anak juga akan marah dan akan merasa ketakutan. Dalam marah dan ketakutan anak akan berdampak pada detak jantung yang meningkat.<sup>17</sup> Maka dari itu sebagai orang tua harus mampu memberikan bimbingan yang baik untuk anaknya karena dalam bimbingan keagamaan tidak ada kata membimbing anak dengan kasar ataupun kekerasan, melainkan dengan penuh kesabaran, perhatian dan kasih sayang.

## 2) Pembinaan akhlak

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Bimbingan keagamaan orang tua ini harus selaras dengan tujuan-tujuan agama Islam yaitu menyempurnakan akhlak, orang tua dalam membina anaknya agar berakhlakul karimah atau berakhlak mulia telah ditunjukkan oleh Allah melalui firman-Nya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukam dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka

<sup>16</sup> Al-Qur’an Surat An-Nisaa48, *Op. Cit*, hlm. 86.

<sup>17</sup> Paul Ekman, *Membaca Emosi Orang*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hlm. 113.

*bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*. (AQ. Lukman 18-19).<sup>18</sup>

Dari penjelasan ayat tersebut, menekankan orang tua agar membina anak-anaknya supaya berakhlak mulia, maksud dari kedua ayat tersebut yaitu:

- a. Janganlah menjadi orang yang sombong dan angkuh.
  - b. Ketika sedang berbicara dengan orang lain hadapkanlah mukamu kepada dia dengan wajah yang jernih dan bahagia.
  - c. Hargailah orang lain.
- 3) Pembinaan ibadah

Pembinaan ketaatan dalam beribadah pada anak juga melalui keluarga. Dalam keluarga diajarkan untuk taat dalam beribadah, diantaranya yang paling penting adalah menjalankan shalat lima waktu baik dengan berjamaah atau dengan sendirian, karena shalat merupakan pondasi agama yang paling utama. Selain diajarkan untuk shalat orang tua juga mengajarkan anaknya untuk berpuasa wajib dan sunnah serta diajarkan untuk membaca al-Qur'an serta membiasakannya dalam kesehariannya untuk selalu dilaksanakan.

Sebagai orang tua juga harus mengajarkan anak-anaknya tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*. Bimbingan keagamaan orang tua juga bertujuan agar anak mereka taat kepada Allah, menghormati dan mentaati kedua orang tua dan sesamanya sehingga diharapkan anak nanti dapat menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat nanti.

*Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sarana untuk menyempurnakan diri sendiri dan orang lain, yang di dalam pelaksanaannya harus disadari dengan kesabaran, perhitungan yang

---

<sup>18</sup> Al-Qur'an Surat Lukman 18-19, *Op. Cit*, hlm. 412.

matang, kesungguhan dan kadar kemampuan, seperti firman Allah SWT:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا  
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”. (QS. Lukman: 17).<sup>19</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan anak untuk menjalankan shalat, menyuruh mengerjakan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar. Memberi pengertian kepada anak bahwa itu sebuah kewajiban bagi manusia dan Allah melihat setiap apa yang kita lakukan.

#### d. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Tujuan bimbingan keagamaan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan,<sup>20</sup> antara lain dengan cara: membuat individu menyadari fitrah manusia. Fitrah yang diberikan kepada manusia adalah berupa kebolehan atau potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat-sifat Allah yang disebut Asmaul Husna. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Surat Al-Hijr 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: “*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan) Ku,*

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 412.

<sup>20</sup> Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 62.

*maka tunduklah kamu kepada-Nya dan bersujud*<sup>21</sup>. (QS. Al-Hijr: 29).

2. Membantu Individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.
3. Membantu individu menghadapi problem yang dihadapinya, mengetahui kondisi, menghayati permasalahannya serta membantu individu menetapkan pilihan dalam upaya pemecahan masalah.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan Islam mempunyai tujuan yang diantaranya adalah membantu individu memecahkan serta menghadapi masalahnya dalam kehidupan keagamaan. Itu artinya bimbingan keagamaan Islam mempunyai tujuan yang baik. Apabila orang tua memberikan bimbingan keagamaan Islam yang baik kepada anaknya, maka tujuan bimbingan keagamaan Islam itu dapat tercapaisesuai yang diharapkan.

#### **e. Asas Bimbingan Keagamaan Islam**

Asas-asas bimbingan keagamaan Islam pada umumnya serupa dengan asas-asas pada bimbingan konseling Islam yang diataranya adalah sebagai brikut:

##### 1) Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan keagamaan Islam, karena dalam konsep fitrah itu ketauhidan yang asli (bauran sejak lahir sebagai anugerah Allah SWT) terdapat.<sup>22</sup> Itu artinya bahwa pada dasarnya manusia lahir dengan membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesa-kan Allah SWT) sehingga bimbingan keagamaan Islam harus senantiasa mengajak kembali manusia dan menghayatinya.

##### 2) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

<sup>21</sup> Al-Qur'an Surat Al-Hijr29, *Op. Cit*, hlm. 263.

<sup>22</sup> Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Buku Daros STAIN Kudus, 2008, hlm. 57.

Setelah manusia mampu memahami dan menghayati fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan Islam membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan hanya kepada Allah SWT dalam rangka mencapai tujuan kebahagiaan dunia akhirat tersebut.

3) Asas Amal Shaleh dan Akhlakul Karimah

Tujuan hidup manusia dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu akan tercapai manakala manusia beramal “shaleh” dan berakhlak mulia.<sup>23</sup> Karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan keagamaan Islam membantu individu melakukan amal shaleh dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam.

4) Asas *Mauidhotul Hasanah*

Bimbingan keagamaan Islam dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung antara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik saja maka “hikmah” bisa tertanam pada diri individu yang di bimbing.

5) Asas *Mujadatul Ahsan*

Bimbingan keagamaan Islam dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang di bimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati individu yang di bimbing akan arti ayat-ayat Allah SWT, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam dan mau menjalankannya.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 64.

## f. Metode dan teknik bimbingan keagamaan Islam

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sedangkan teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Bimbingan keagamaan Islam merupakan sebuah proses komunikasi.<sup>24</sup> Metode diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi langsung (metode langsung) dan komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).

### 1) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan orang yang di bimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi meliputi:

#### a. Metode Individual

Metode individual atau sering disebut sebagai bentuk layanan individual merupakan proses konseling yang dilakukan secara individual.<sup>25</sup> Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang di bimbing.

Hal ini dapat digunakan dengan menggunakan teknik:

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan klien (orang yang di bimbing).
- (2) Kunjungan rumah (*home visit*) yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya, tetapi dilaksanakan di rumah klien dengan mendatangi rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual serta mengamati kerja yang di bimbing dan lingkungannya.

---

<sup>24</sup> Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 53.

<sup>25</sup> Fenti Hikmawati, *Op. Cit*, hlm. 46.

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- (2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai sarana.
- (3) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (sosiologis).
- (4) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- (5) *Group-Teaching*, yakni bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.<sup>26</sup>

c. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan secara masal.

- a) Metode individual, dengan teknik:
  - (1) Metode surat-menyurat.
  - (2) Metode telepon dan sebagainya.
- b) Metode kelompok dan masal dengan teknik:
  - (1) Melalui papan bimbingan.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 55.

- (2) Melalui surat kabar atau majalah.
- (3) Melalui brosur.
- (4) Melalui radio.
- (5) Melalui televisi.

Mengenai metode dan teknik mana yang dipergunakan untuk melakukan bimbingan dan konseling, tergantung pada:

- (1) Masalah atau problem yang dihadapi.
- (2) Tujuan penggarapan masalah.
- (3) Keadaan klien yang di bimbing.
- (4) Kemampuan pembimbing atau konselor menggunakan metode.
- (5) Sarana dan prasarana yang tersedia.

Dari paparan di atas dapat dijelaskan mengenai metode yang merupakan cara-cara sedangkan teknik merupakan penerapan metode dalam praktek. Seorang konselor/pembimbing dapat melakukan bimbingan dengan metode-metode yang telah dijelaskan di atas. Hal ini bertujuan agar mempermudah konselor/pembimbing dalam memberikan bimbingan pada klien maupun pada anak. Metode-metode tersebut merupakan cara-cara dalam bimbingan konseling Islam termasuk dapat dilakukan oleh orang tua yang berperan sebagai pembimbing bagi anak-anaknya.

## **2. Sikap Dsiplin Anak Dalam Beribadah**

### **a. Pengertian sikap**

Secara istilah, sikap memiliki pengertian dan pendapat dari beberapa ahli, menurut Newcomb, sikap merupakan suatu kesatuan kognisi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas.<sup>27</sup> Ia menganggap bahwa ada kecenderungan

---

<sup>27</sup> Mar'at, *Sikap Manusia dan Perubahannya Serta Pengukurannya*, Yogyakarta: Balai Aksara dan Yudistira, 1982, hlm. 11.

sikap itu dipengaruhi oleh adanya dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu atau bertindak.

Sementara itu masih sejalan dengan argumentasi Newcomb, Charles Osgood mengartikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memilih (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memilih (*unfavorable*) pada objek tersebut.<sup>28</sup> Sehingga sikap sangat dipengaruhi oleh objek yang berada di dalam lingkungan seseorang.

Sikap dinyatakan dalam tiga domain yaitu *Affect, Behaviour, Cognition* (ABC). *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang ataupun tidak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menjauh, ataupun menghindari), dan yang terakhir *cognition* yang mempunyai arti penilaian terhadap objek sikap (bagus, buruk dan sempurna).

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Adopsi, merupakan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan, secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- 2) Diferensiasi, merupakan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
- 3) Integrasi, merupakan pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

---

<sup>28</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 5.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 9-10.

- 4) Trauma, merupakan pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan, pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat menyebabkan terbentuknya sikap.

Disamping adanya cara yang dapat digunakan dalam merubah sikap ada pula komponen sikap. Komponen sikap ada tiga diantaranya sebagai berikut:

- 1) Komponen kognisi yang hubungannya dengan *beliefs*, ide dan konsep.

Komponen kognisi atau dapat juga disebut dengan *cognitive* sangat berhubungan erat dengan kepercayaan (*beliefs*), ide serta konsep yang mendalam dari diri setiap individu. Komponen *cognitive* dapat dijelaskan secara terperinci seperti dalam psikologi kognitif bahwa setiap orang belajar, mengingat, dan berfikir mengenai informasi yang mendalam. Dalam hal ini komponen kognitif dapat diartikan bahwa seseorang memiliki ketajaman serta seseorang mengingat beberapa kenyataan tetapi menghilangkan semua pikiran yang negatif.<sup>30</sup>

- 2) Komponen afeksi yang berhubungan dengan atau menyangkut kehidupan emosional seseorang.

Komponen afeksi merupakan sebuah komponen yang berhubungan dengan emosional seseorang. Emosi yang ditimbulkan oleh seseorang sangat berbeda-beda tergantung bagaimana perasaan seseorang pada saat itu, apakah sedang marah atau sedang gembira. Hal tersebut dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang dalam meluapkan emosinya dengan seksama. Hal ini dapat menjadikan seseorang berimajinasi sehingga mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Imajinasi

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 13.

dan kejiwaan (psikis) seseorang pada prinsipnya saling mempengaruhi.<sup>31</sup>

- 3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Komponen perilaku atau sering disebut dengan *behavioristic*, dalam pendekatan ini mengutamakan teknik pengaturan diri *self regulatory* yang menekankan kedisiplinan diri pada diri seseorang sebagai cara adaptif untuk mengobati stres, sehingga sering dikenal dengan perilaku *behavior activation*.<sup>32</sup> Komponen ini lebih mengarah pada tindakan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri sehingga individu mempunyai cara untuk mengobati stress yang dialami.

Selain adanya komponen-komponen sikap, pembentukan sikap juga tidak mudah terjadi begitu saja, melainkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap itu dapat terbentuk. Faktor-faktor itu diantaranya adalah:<sup>33</sup>

- 1) Faktor Internal, merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Seorang anak tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi, maka dari itu mereka harus memperoleh rangsangan-rangsangan mana yang akan didekati dan di jauhi.
- 2) Faktor Eksternal, merupakan faktor yang mencakup selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada dari luar yaitu:
  - a. Sifat objek, sikap itu sendiri, bagus dan jelek dan sebagainya.

---

<sup>31</sup> Muhammad Muhibbuddin, *The Power Of Imagination*, Yogyakarta: Buku Biru, 2011, hlm. 79.

<sup>32</sup> Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008, hlm. 93.

<sup>33</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 205.

- b. Kewibawaan merupakan seseorang yang mengemukakan suatu sikap.
- c. Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
- d. Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini penggunaan multimedia sangat efektif dan jauh lebih canggih dan efisien.
- e. Situasi pada saat sikap itu dibentuk.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perilaku seseorang yang merupakan perasaan untuk melakukan suatu tindakan yang dapat terjadi karena adanya dorongan pada diri sendiri. Terbentuknya sikap karena adanya faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas. Dengan adanya faktor-faktor tersebut maka akan terbentuklah sikap pada diri seseorang yang baik sesuai apa yang diharapkan.

#### **b. Pengertian disiplin**

Kata disiplin memiliki beberapa makna di antaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri seorang anak.<sup>34</sup> Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat mentaati aturan dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau berisiko. Keberhasilan pendisiplinan antara lain ditentukan oleh cara yang digunakan. Pendisiplinan yang keras dipercaya justru dapat berdampak negatif pada perilaku anak. Berbagai kajian tersebut menemukan korelasi antara pemberian hukuman yang keras dan sifat agresi anak. Sebaliknya, orang tua yang bersedia memberikan intruksi yang jelas,

---

<sup>34</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009, hlm. 22.

besikap mendukung, dan memberlakukan batasan-batasan dapat memprediksi rendahnya problem perilaku anak.<sup>35</sup>

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri, diharapkan kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.<sup>36</sup>

Paparan di atas dijelaskan mengenai disiplin yang mempunyai makna menghukum, melatih dan mengembangkan kontrol diri anak. Maksud dari penjelasan tersebut bukanlah hukuman berupa kekerasan pada anak, melainkan hukuman yang bersifat mendidik serta melatih anak agar anak dapat menghargai waktu sehingga mampu mewujudkan sikap disiplin pada anak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Pengertian Anak

Anak adalah titipan dari Allah yang harus dijaga, dilindungi dan dikasihi. Anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah yang dititipkan Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan dimintai pertanggung jawaban atas sifat dan perilaku anak semasa di dunia. Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa/belum mengalami masa pubertas.

Tahap perkembangan anak menurut beberapa ahli.

- 1) Aristoteles mengemukakan perkembangan individu, sejak anak sampai dewasa itu ke dalam tiga tahapan. Setiap tahapan lamanya tujuh tahun, yaitu:
  - a. Tahap 1 : dari 0 sampai 7 tahun (masa anak kecil atau masa bermain).

---

<sup>35</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 63.

<sup>36</sup> Syilvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah, Pola Asuh Anak Masa Kini*, Jakarta: Gramedia, 2003, hlm. 47.

- b. Tahap 2 : dari 7 sampai 14 tahun (masa anak, masa sekolah rendah).
  - c. Tahap 3 : dari 14 sampai 21 tahun (masa remaja/pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa).<sup>37</sup>
- 2) Rosseau mengemukakan tahapan perkembangan adalah sebagai berikut:
- a. Tahap 1 : 0 sampai 2 tahun usia asuhan.
  - b. Tahap 2 : 2 sampai 12 tahun masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera.
  - c. Tahap 3 : 12 sampai 15 tahun periode pendidikan awal.
  - d. Tahap 4 : 15 sampai 20 tahun periode pendidikan watak dan pendidikan agama.<sup>38</sup>

Dari pendapat para ahli yang telah dipaparkan mengenai perkembangan anak itu sendiri, maka fase-fase dalam perkembangan individu itu sendiri sebagai berikut:

- a. Masa pra sekolah : 0 – 6 tahun.
- b. Masa usia sekolah dasar : 6 – 12 tahun.
- c. Masa usia sekolah menengah : 12 – 18 tahun.
- d. Masa usia mahasiswa : 18 – 25 tahun.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas, peneliti hanya mengambil anak yang berumur 9 sampai 12 tahun saja dari orang tua tunggal yang ada di desa Getas Pejaten untuk dijadikan objek penelitian.

#### **d. Pengertian Ibadah**

Menurut TM Hasbi Ashshidieqi dalam kitab kuliah ibadah membagi arti ibadah dalam dua arti, menurut bahasa dan istilah.

---

<sup>37</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Posda Karya, 2000, hlm. 20.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 23.

- 1) Ibadah atau ibadat dari segi bahasa berarti taat, menurut, mengikut dan sebagainya. Ibadah juga dapat diartikan sebagai do'a. Penggunaan kata ibadat dalam arti taat dan sebagainya, tersebut dalam al-Qur'an:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Bukankan aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”. (QS. (36) Yaasin: 60).<sup>40</sup>

Penggunaan ibadah dalam arti do'a ialah tersebut dalam Al Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”. (QS. (40) Al Mu'min: 60).<sup>41</sup>

- 2) Di samping arti etimologis (menurut bahasa), ibadah mempunyai arti berdasarkan istilah yang dipergunakan oleh ahli waris. Menurut istilah ahli tauhid, ibadah itu berarti mengesakan Allah. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun”. (QS. (4) An Nisaa: 36).

Sedangkan menurut ahli fiqh mengartikan ibadah dengan:

مَا أُدِّيتْ اِئْتِعَاءً لِرَجْهِ اللَّهِ وَطَلَباً لِثَوَابِ الْأَحْرَةِ

<sup>40</sup> Al-Qur'an Surat Yaasin Nahl 60, *Op. Cit*, hlm. 444.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 474.

Artinya : “Apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat”.<sup>42</sup>

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia. Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ. إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (ibadah) kepada-Ku. Aku tidak menghendaki suatu pemberian apapun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”. (QS. Az-Zariat: 56).

Definisi ibadah dirumuskan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah sebagai berikut:

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِامْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ. وَالْعَمَلُ بِمَا أَدْنَى بِهِ الشَّارِعُ وَهِيَ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ فَالْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أَدْنَى بِهِ الشَّارِعُ وَالْخَاصَّةُ مَا حَدَّدَهُ الشَّارِعُ فِيهَا بِجُزْئِيَّاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُوصَةٍ

Artinya : “Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

Ibadah ada yang umum ada yang khusus:

- a. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah.
- b. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu”.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh Jilid 1*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995, hlm. 2-3.

<sup>43</sup> Nasruddin Razak, *Op. Cit*, hlm. 47.

Dari paparan di atas mengenai pengertian ibadah, maka dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan ketaatan, do'a serta wujud bakti manusia kepada Allah SWT yang timbul dari dalam diri manusia untuk menjalankannya. Kesadaran manusia akan pentingnya menjalankan ibadah dengan tulus dan ikhlas yang semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah, maka akan membuat manusia menjadi sosok pribadi yang baik.

**e. Macam-macam bentuk ibadah**

Ibadah dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu: ibadah dalam arti khas dan ibadah dalam arti khusus. Dalam arti khas, ibadah berarti tata aturan ilahi yang mengatur hubungannya yang mana cara, tata cara dan ucapannya telah ditentukan secara terperinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul. Adapun bentuknya, seperti: thaharah, sholat, zakat, puasa, haji. Sedangkan ibadah dalam arti luas adalah sikap, gerak-gerik dan tingkah laku/perbuatan yang mempunyai tiga ciri, yaitu:

- 1) Niat yang ikhlas sebagai titik tolak.
- 2) Keridha'an Allah sebagai titik tujuan.
- 3) Amal shaleh sebagai garis amalan.

Berdasarkan beberapa ungkapan tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa ibadah secara umum terwujud dalam bentuk muamalah, yaitu hubungan horizontal antara sesama manusia dengan alam lainnya, seperti semua aktifitas manusia sehari-hari/segala perbuatan yang diizinkan Allah yang dikerjakan dengan niat untuk mengabdikan diri kepada Allah.

Ibadah dalam pengertian yang lebih khusus berarti ubudiyah (hubungan vertikal/hubungan manusia dengan Tuhan). Ibadah ini pada dasarnya telah ditetapkan oleh Allah, yang menyangkut tentang cara pelaksanaan dan syarat rukunnya. Ibadah ini disebut juga sebagai pokok-pokok ibadah yang termasuk hal wajib bagi setiap

muslim yang telah memenuhi syarat dan rukunnya untuk melakukannya.

Pembagian ibadah dari segi hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya, yaitu berupa shalat, puasa dan mengerjakan haji. Sedangkan pembagian ibadah dari segi bentuk dan sifatnya, yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Ibadah yang berupa perkataan/ucapan lidah seperti membaca do'a, membaca al-Qur'an, membaca dzikir, membaca tauhid dan mendo'akan orang yang bersin.
- 2) Ibadah yang berupa pekerjaan yang tertentu bentuknya, meliputi perkataan dan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa, haji.
- 3) Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan, *takziyah*.
- 4) Ibadah yang pelaksanaannya menekan diri seperti ihram, puasa.
- 5) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang, memaafkan yang bersalah.

Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan ialah shalat lima waktu, zakat, puasa di bulan Ramadhan dan naik Haji, kemudian disusul dengan ibadah bersuci (*thaharah*) yang merupakan kewajiban yang menyertai pokok ibadah empat itu.

Kelima Ibadah itu mengandung nilai-nilai yang agung membawa efek baik kepada yang melaksanakannya maupun kepada orang lain. Ia merupakan pengagungan kepada Zat yang Maha Kuasa, pelepasan kerinduan jiwa kepada Pencipta alam semesta, pernyataan kerendahan dan kelemahan di hadapan Zat yang Maha Perkasa, sehingga menghancurkan setiap kesombongan hati. Ia juga merupakan realisasi pernyataan terima kasih hamba kepada Tuhannya yang telah menganugerahkan hidup dan kehidupan serta berbagai ni'mat dan rahmat di dalamnya. Maka manusia yang melakukan ibadah akan melahirkan manusia yang punya "*sibghah*"

---

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 4.

(ciri-ciri karakteristik muslim), yang hidup dalam satu kesatuan masyarakat akan membentuk masyarakat yang mempunyai *sibghah islamiyah*.<sup>45</sup>

Pelaksanaan pokok-pokok ibadah merupakan realisasi adanya aqidah atau iman. Secara hukum, pokok-pokok ibadah itu adalah wajib atau *fardhu* atas tiap-tiap muslim, artinya sesuatu yang dimestikan dan bila ditunaikan mendapat pahala. *Fardhu* itu ada dua macam: *fardhu 'ain* dan *fardhu khifayah*. Pertama adalah wajib atas tiap-tiap muslim yang dewasa dari laki-laki dan perempuan. Sedang yang kedua, apabila telah dilakukan seorang atau lebih maka anggota-anggota masyarakat Islam lainnya bebas dari kewajiban itu.

Lawan dari pada wajib atau *fardhu* ialah *haram* (larangan). Larangan itu apabila dikerjakan mendapat dosa yang berujung kepada siksaan. Antara perbuatan wajib dan perbuatan haram, ada tiga macam perbuatan:

- a. Perbuatan yang masuk *sunnah* (diutamakan), *mustahab* (diharapkan) atau *mandub* (dianjurkan). Perbuatan yang termasuk kategori ini, bila dilaksanakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak mendapat siksaan.
- b. Perbuatan yang termasuk *mubah* atau *jaiz*, yaitu perbuatan yang diperkenankan. Bila dilaksanakan atau tidak, tidak mendapat pahala atau siksaan.
- c. Perbuatan yang *makruh*, yang apabila tidak dilakukan mendapat pahala, sedang apabila dilakukan tidak mendapat siksaan maupun pahala.

Banyaknya penjelasan mengenai macam-macam bentuk ibadah dapat memperluas bahasan dalam skripsi yang penulis buat. Mengingat terbatasnya pembahasan skripsi ini, maka ibadah yang akan penulis uraikan hanya mengenai shalat, puasa dan membaca al-Qur'an.

---

<sup>45</sup> Nasruddin Razak, *Op. Cit*, hlm. 177.

## 1) Shalat

Menurut bahasa, shalat artinya do'a, sedang menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Ia adalah *fardhu 'ain* atas tiap-tiap muslim yang telah *baligh* (dewasa).<sup>46</sup> Jelaslah sudah gerak-gerik dalam shalat itu ialah gerak-gerik senam yang meliputi tubuh/badan seluruhnya. Gerak-gerik ini begitu teratur dan tersusun seperti teraturnya senam perseorangan atau kelompok.

Shalat mengandung kekayaan rohani yang tinggi. Shalat dimulai dengan *Takbiratul-Ihram Allahu Akbar*. Takbir ini membawa suatu ingatan kepada orang-orang yang takabur dan zalim, bahwa Allah lebih besar dan lebih agung dari pada mereka. Dengan *Takbiratul-Ihram* itu seorang Islam memulai penyembahannya kepada Allah. Penyembahan rohani tanpa dibekali makanan dan minuman, tetapi dibekali dengan bacaan-bacaan dan do'a. Umat Islam rukuk dan sujud sambil bermunajat kepada Tuhan bahwa tunduk itu hanya kepada-Mu semata, membungkukkan badan hanya sesuai bila berhadapan dengan kebesaran keagungan-Mu saja. Shalat diakhiri dengan *Tahiyat* (beberapa puji-pujian yang disebutkan oleh orang yang sedang shalat dalam mengingat Tuhannya serta mengingat-ingat keagungan-Nya).<sup>47</sup> Menjalankan shalat dengan khusyu' akan lebih mudah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Shalat *fardhu* ada lima waktu yaitu:

- a. Shalat subuh, terdiri dari dua rakaat, waktunya mulai dari terbit fajar kedua hingga terbit matahari.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 177-178.

<sup>47</sup> Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet 2, 1992, hlm. 138.

- b. Shalat dzuhur, terdiri dari empat rakaat, waktunya mulai dari setelah cenderung matahari dari pertengahan langit, sampai bayang-bayang suatu tonggak telah sama dengan panjangnya.
- c. Shalat ashar, terdiri dari empat rakaat, mulai ketika dzuhur berakhir sampai terbenam matahari.
- d. Shalat maghrib, terdiri dari tiga rakaat, waktunya mulai dari terbenam matahari hingga hilangnya teja merah.
- e. Shalat isya', terdiri dari empat rakaat, mulai dari hilangnya teja merah di barat sampai terbit fajar kedua.

Kewajiban shalat tegas diperintahkan dalam al-Qur'an, tetapi perintah itu bersifat umum. Tentang detail dari pada cara dan waktu-waktu melakukannya, berdasarkan atas petunjuk dan Sunnah Nabi, Allah SWT berfirman:

.... فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : “Dirikanlah shalat lima waktu itu! Sesungguhnya shalat itu diwajibkan untuk melakukannya pada waktunya atas sekalian orang mukmin”. (QS. An Nisaa: 103).<sup>48</sup>

Selain shalat lima waktu, masih ada lagi beberapa macam shalat sunnat, yaitu:

- a. Shalat sunnat *qobliyah* dan *ba'diyah*, dikerjakan sebelum maupun sesudah mengerjakan shalat wajib lima waktu.
- b. *Tahajjud*, dikerjakan lewat tengah malam.
- c. *Wittir*, yaitu shalat sunnat yang jumlah rakaatnya selalu ganjil, waktunya sesudah mengerjakan shalat isya' sampai terbit fajar.
- d. *Tarawih*, yaitu shalat malam pada bulan Ramadhan.

<sup>48</sup> Al-Qur'an Surat An-Nisaa 103, *Op. Cit.*, hlm. 95.

- e. *Istisqa'*, yaitu shalat meminta hujan.
- f. *Istikharah*, dilakukan karena mengharap petunjuk dari Tuhan.
- g. Dua shalat Hari Raya yang dilakukan sekali sekali setahun, yaitu: *'Idul Fitri*, setiap tanggal 1 syawal tahun hujriyah, atau sehabis melakukan puasa Ramadhan, dan *'Idul Adh-ha* atau qurban, setiap tanggal 10 Dzul Hijjah tahun Hijriyah. Kedua hari raya itu masing-masing berjumlah 2 rakaat, yang diikuti dengan satu khutbah, tempatnya di lapangan terbuka sebagaimana Sunnah Rasul SAW.<sup>49</sup>

Shalat adalah pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada Zat yang Maha Suci. Firman Allah SWT:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Dan tegakkanlah shalat, karena shalat itu mencegah diri dari perbuatan keji dan jahat”. (QS. Al An-Kabuut: 45).

Ditinjau dari segi disiplin, shalat merupakan pendidikan positif menjadikan manusia dan masyarakatnya hidup teratur. Dengan kewajiban shalat sebanyak lima kali dalam 24 jam, seorang muslim tentu seorang yang selalu memperhatikan perjalanan masa dan selalu sadar tentang peredaran waktu. Kesadaran tentang waktu akan membawa hidup yang teratur dan hidup yang penuh dengan manfaat.<sup>50</sup> Tujuan dari shalat itu sendiri ialah untuk mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

<sup>49</sup> Ahmad Shalaby, *Op. Cit*, hlm. 140.

<sup>50</sup> Nasruddin Razak, *Op. Cit*, hlm. 178-181.

## 2) Puasa

Puasa di bulan Ramadhan adalah rukun Islam yang keempat. Hukumnya *fardhu 'ain* (wajib perorangan) atas tiap muslim yang sudah *baligh*. Ia disyari'atkan pada tahun kedua Hijriyah, sesudah turunnya perintah shalat dan zakat.<sup>51</sup> Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu puasa sebagaimana telah diwajibkan atas ummat yang terdahulu daripada kamu, mudah-mudahan kamu bertakwa. Puasa itu hanyalah beberapa hari saja.” (QS. Al Baqoroh: 108).<sup>52</sup>

Puasa dalam bahasa Arab disebut *shaumun* atau *shiyaamun*, artinya menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan tidur, menahan makan, menahan minum, menahan bicara dan seterusnya. Menurut istilah, puasa ditujukan untuk menahan diri dari makan, minum dan bersenggama suami-istri mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan niat melaksanakan perintah Tuhan serta mengharap Ridha-Nya. Sedikit saja makanan yang keras maupun yang cair, bahkan asap rokok yang masuk ke dalam tubuh karena dilakukan secara sengaja dapat menjadikan puasa itu batal, maka puasa hari itu tidak sah lagi. Untuk menambah puasa di siang hari, maka disunnatkan makan malam sebelum fajar (sahur) dan hendaklah ditunggu sampai dekat waktu fajar akan menyingsing.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 200.

<sup>52</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 108, *Op. Cit*, hlm. 17.

Syarat wajib mengerjakan puasa dalam garis besarnya terdiri dari dua hal:<sup>53</sup>

- a. Pertama, telah mencapai umur *baligh* dan berakal, dengan demikian tidak diwajibkan puasa bagi anak-anak dan orang yang gila.
- b. Kedua, kondisi badan sanggup untuk mengerjakan puasa itu dan tidak dalam keadaan terlarang mengerjakannya.

Selain itu ada pula golongan yang mendapat keringanan dan bebas dari wajib puasa, golongan itu diantaranya:

- a. Orang sakit dan yang dalam perjalanan. Golongan ini dibebaskan dari wajib puasa selama sakit atau selama musafir. Akan tetapi mereka diwajibkan mengganti puasa sebanyak hari yang ditinggalkannya pada hari-hari lain.
- b. Perempuan dalam menstruasi, perempuan hamil dan perempuan yang menyusui anak. Perempuan yang sedang mengalami ketiga sebab tersebut harus mengkadha hari-hari yang mereka tiada berpuasa atau mereka membayar *fidyah*, bagi kedua golongan yang terakhir ini.
- c. Orang tua yang sudah lanjut usia tiada kuasa lagi berpuasa.
- d. Orang sakit yang tidak ada harapan lagi sembuh dari sakitnya.
- e. Mereka yang bekerja berat, dan karena berat kerjanya itu tidak kuat berpuasa. Seperti pekerja-pekerja tambang, abang-abang becak, buruh-buruh kasar di pabrik-pabrik dan di pelabuhan-pelabuhan dan sebagainya.

Bagi mereka yang tidak mungkin menggantikan puasanya lagi pada hari-hari lain, seperti sudah terlalu tua, penyakit kronis yang tak ada harapan sembuh dan kerja-kerja berat yang tak ada jalan lepas dari pekerjaan itu, maka wajib atas mereka membayar *fidyah*. Melakukan *fidyah* yaitu memberi

---

<sup>53</sup> Nasruddin Razak, *Op. Cit*, hlm. 201.

sedekah makanan kepada orang miskin tiap-tiap hari sebanyak  $\frac{3}{4}$  liter beras atau dengan uang yang seharga dengan beras itu.

Orang yang meninggalkan puasa di bulan Ramadhan dengan sengaja tanpa halangan, yaitu tidak termasuk kategori-kategori yang telah disebutkan di muka, orang itu dipandang melakukan pelanggaran besar, dosa yang berat kepada Allah SWT.<sup>54</sup> Puasa menumbuhkan disiplin jiwa, moral dan semangat sosial yang kuat. Puasa mulai memberikan dasar latihan untuk menahan makan, minum, dan bersenggama yang bersifat jasmaniah, kemudian puasa juga membentuk kesadaran hidup manusia yang lebih tinggi. Itulah salah satu alasan umat Islam diperintahkan untuk berpuasa.

Di dalam Islam puasa termasuk di antara ibadah-ibadah yang mendidik jasmani dan rohani. Puasa sebagai latihan bagi seseorang untuk mengatasi kebiasaannya dan menolongnya menguasai jasmaninya serta melengkapkan dirinya dalam menghadapi kesulitan demi kesulitan. Di antara faedah-faedah kerohanian dalam puasa ialah menanamkan semangat disiplin pada diri sendiri.<sup>55</sup>

Inti dari puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan bersenggama antara suami-istri mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat menjalankan perintah Allah SWT serta mengharap ridha-Nya. Puasa bertujuan untuk melatih manusia dalam mengotrol hawa nafsu yang berlebihan serta membentuk kesadaran hidup manusia agar mampu menumbuhkan disiplin jiwa.

### 3) Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber dalam Islam, yang menjadi pegangan serta pedoman manusia dalam bertingkah laku.

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 203.

<sup>55</sup> Ahmad Shalaby, *Op. Cit*, hlm. 146.

Membaca al-Qur'an termasuk amal ibadah yang mulia, dan Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi yang mengerjakannya. Seorang mukmin akan menjadikan al-Qur'an sebaik-baik bacaan ketika senang maupun susah, gembira ataupun sedih. Membaca al-Qur'an bukan saja bernilai ibadah, tetapi juga menjadi penawar/obat bagi jiwa sekaligus sebagai petunjuk dalam mencapai kebaikan di dunia maupun di akhirat. Banyak ayat al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW yang mendorong kita untuk membaca al-Qur'an dengan menjanjikan pahala dan balasan yang besar dengan membacanya itu. Allah SWT berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۗ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*” (QS. Faathir: 29-30).<sup>56</sup>

Aisyah r.a mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ، مَعَ الشَّفَقَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ.  
وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، يَتَتَعْتَعُ فِيهِ - وَهُوَ ضَعِيفٌ عَلَيْهِ شَاقٌ - لَهُ أَجْرَانِ

<sup>56</sup> Al-Qur'an Surat Al-Faathir 29-30, *Op. Cit.*, hlm. 437.

Artinya : *“Orang yang membaca al-Qur’an dan pandai dalam membacanya, ia bersama para malaikat yang mulia. Dan yang membaca al-Qur’an dengan mengeja dan ia membacanya dengan sulit, ia mendapatkan dua pahala.”* (Hadist Muttafaq’alaih dan lafal ini dari Muslim).

Maksud dari hadist di atas ialah ia mendapatkan dua pahala karena ia diberikan pahala dengan kesulitan yang ia rasakan dalam membaca yang menunjukkan kesungguhannya untuk membaca al-Qur’an dan kekuatan semangatnya, meskipun sulit ia rasakan. Berapa banyak individu muslim yang berat lidahnya dalam membaca al-Qur’an, namun ia terus berusaha untuk membaca dan membacanya sehingga lidahnya menjadi ringan.

Al-Qur’an juga dapat menjadi penolong pada hari kiamat untuk setiap muslim yang sering membacanya. Seperti sabda Rasulullah SAW yang diungkapkan Abi Umarah,

إِقْرَعُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.

Artinya : *“Bacalah al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat menjadi penolong bagi para pembacanya.”*<sup>57</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa al-Qur’an mempunyai banyak keistimewaan bagi para pembacanya. Barang siapa yang membaca al-Qur’an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan bahkan al-Qur’an itu sendiri dapat menjadi penolong bagi para pembacanya ketika hari kiamat datang.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada dasarnya penelitian ini menjadikan Bimbingan keagamaan orang tua tunggal terhadap sikap disiplin anak dalam beribadah sebagai objek

---

<sup>57</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992, hlm. 225-226.

penelitian. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Noor Suliyanti dengan judul *Pengaruh Keluarga Dengan Orang Tua Tunggal (Single Parent) terhadap perkembangan Moral siswa MTs Shofa Marwa Sowan Lor Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008*. Dengan hasil penelitiannya adalah pada hasil penelitian diperoleh  $r$  observasi 0,721 adalah lebih besar dari  $r$  tabel untuk taraf signifikan 5% = 0,444 juga pada taraf signifikan 1% = 0,561. Dengan demikian berarti ada pengaruh positif antara variabel X (keluarga dengan orang tua tunggal/*single parent*) terhadap variabel Y (perkembangan moral siswa). Dengan demikian variabel X mempunyai pengaruh sebesar 51,9% terhadap variabel Y dan sisanya variabel lain sebesar 48,1% dipengaruhi oleh variabel yang belum diteliti oleh peneliti.<sup>58</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Kusasih dengan judul *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2008*. Dengan hasil penelitiannya adalah bahwa bimbingan keagamaan orang tua mempunyai pengaruh terhadap perilaku sosial remaja di desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus diperoleh nilai  $F$  observasi sebesar 19,302. Jika dikonsultasikan pada  $F$  tabel taraf signifikan 5% = 3,98 dan 1% = 7,01, maka lebih besar keduanya ( $19,302 > 3,98$  dan  $19,302 > 7,01$ ). Berarti ada pengaruh yang cukup signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua terhadap perilaku sosial remaja di desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Adapun besarnya koefisien determinasi variabel X terhadap variabel Y sebesar 20,91% dan sisanya sebesar 79,09% merupakan pengaruh variabel lain yang belum diteliti.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Noor Suliyanti "Pengaruh Keluarga Dengan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) terhadap perkembangan Moral siswa MTs Shofa Marwa Sowan Lor Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008", Skripsi, Prodi BKI Jurusan Dakwah STAIN Kudus, 2008.

<sup>59</sup> Rachmawati Kusasih, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2008", Skripsi, Prodi BKI Jurusan Dakwah STAIN Kudus, 2009.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Evi Lutfiani dengan judul Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Anak Di SMP Islam Asy-Syafi'iyah Desa Pekalongan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Dengan hasil penelitiannya adalah dari hasil uji hipotesis diperoleh  $r_o$  atau  $r$  observasi dengan nilai 0,463, maka dapat disimpulkan bahwa  $r_o$  atau  $r$  observasi lebih besar dari pada  $r_t$  atau  $r$  tabel, ini berarti benar-benar ada pengaruh antara bimbingan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat anak SMP Islam Asy-Syafi'iyah Desa Pekalongan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Jadi hipotesis dapat diterima kebenarannya karena  $H_o$  lebih besar dari pada  $H_a$  dengan nilai  $0,706 > 0,361$  dan  $0,463$ . Bimbingan orang tua memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan ibadah shalat anak SMP Islam Asy-Syafi'iyah Desa Pekalongan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan nilai 49,8 % sementara 50,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti oleh penulis.<sup>60</sup>

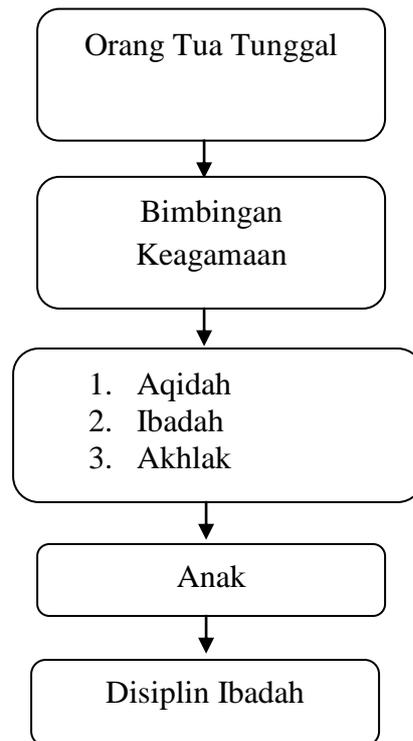
Uraian tiga penelitian di atas perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sikap disiplin anak pada uraian pertama dan bimbingan keagamaan orang tua pada uraian kedua dan ketiga serta menggunakan anak-anak dari orang tua tunggal di desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus sebagai subyek penelitian.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Tunggal Terhadap Sikap Disiplin Anak Dalam Beribadah di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”.

---

<sup>60</sup> Evi Lutfiani, “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Anak Di SMP Islam Asy-Syafi'iyah Desa Pekalongan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara”, Skripsi, Prodi BKI Jurusan Dakwah STAIN Kudus, 2006.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis adalah kebenaran yang masih memerlukan pengujian secara ilmiah.

Berdasarkan masalah yang dihadapi, maka rumusan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut : “ada pengaruh positif yang signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua tunggal (*single parent*) terhadap sikap disiplin anak dalam beribadah di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”.